

INKLUSI: Journal of Disability Studies

Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2016, h. 19-39.

DOI: 10.14421/ijds.030102

**PENGARUH KONSEP DESAIN
UNIVERSAL TERHADAP TINGKAT
KEMANDIRIAN DIFABEL:
Studi Kasus Masjid UIN Sunan Kalijaga
dan Masjid Kampus Universitas Gadjah
Mada**

CUT REZHA NANDA KEUMALA

Universitas Syiah Kuala

nanda_ali91@yahoo.co.id

Abstract

The lack of awareness of the universal environment without any physical border, gender, and age for every society leads to a minimum policy to support universal design concept to be applied in public facilities building plan. This is also happened in most of the mosques building in Indonesia, which they are not easily accessible to everyone (jama'at) including the children, adults, the elders, and the diffabled. The circulation on a mosque should not give barriers to people who wanted to do worship activities, especially the diffabled. A concept of universal design for the mosque is important in application whereas the building need to be accessible for all Muslims. This research aims to measure the impact of universal design towards the level of independency of the disabled's in the context of the univorsal design of mosques.

The case studies were conducted at UIN Sunan Kalijaga mosque and UGM Campus Mosque in Yogyakarta. A field observation was used to measure to what extent the universal design concept has been applied. A quantitative method was applied to measure the level of independency of disabled's inside building. The data was statistically analyzed by comparing two independent sample t-test. The result shows that the disable's perception on independency level raise positively towards the universal design concept applied in the mosques.

Keywords: Accessible Mosque; Universal Design; Independency;

Belum banyaknya kesadaran akan pentingnya lingkungan yang universal tanpa batasan fisik, gender dan usia bagi semua masyarakat, mengakibatkan kebijakan mengenai pembangunan fasilitas umum masih belum secara tegas mendukung konsep desain universal. Hal tersebut juga terjadi pada sebagian besar masjid di Indonesia, dimana masjid tidak dapat diakses oleh semua golongan jama'ah antara lain anak-anak, dewasa, lansia maupun difabel. Sirkulasi pada bangunan masjid tidak seharusnya memiliki hambatan bagi jama'ah yang ingin beribadah, terutama difabel. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh konsep desain universal terhadap tingkat kemandirian difabel pada desain bangunan masjid. Studi kasus dilakukan pada Masjid UIN Sunan Kalijaga dan Masjid Kampus UGM di Yogyakarta. Peneliti melakukan observasi pada objek penelitian untuk melihat sejauh mana objek penelitian menerapkan konsep desain universal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan alat ukur skala kemandirian difabel di dalam bangunan. Data dianalisis dengan metode komparasi dua sample independen menggunakan analisis statistik t-test. Hasil akhir penelitian menyatakan bahwa persepsi difabel terhadap tingkat kemandirian berpengaruh secara positif dengan adanya konsep desain universal pada desain bangunan masjid.

Kata kunci: aksesibilitas masjid; aksesibilitas tempat ibadah; kemandirian difabel; desain universal.

A. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia di dunia ini adalah sama namun manusia itu sendiri yang membedakan di antara sesama manusia. Perbedaan ini masih sangat dirasakan oleh difabel. Difabel sering dianggap sebagai warga masyarakat yang tidak produktif, tidak mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehingga hak-haknya pun diabaikan. Tidak sedikit difabel yang merasa dirinya menjadi beban masyarakat. Penggunaan istilah “penyandang cacat” dianggap memberikan stigma karena kata penyandang menggambarkan kecacatan pada keseluruhan pribadinya. Paradigma ini cenderung memosisikan kaum difabel sebagai obyek yang perlu disantuni dan berimplikasi pada lemahnya kemerdekaan dan kemandirian untuk melakukan aktivitas di ruang publik. Hal tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia.

Pemikiran bahwa difabel dianggap tidak mampu dan perlu dikasihani justru pada akhirnya membawa dampak buruk. Kebanyakan difabel menjadi tidak mandiri dan tidak mempercayai bahwa dirinya mampu bekerja dan memproduksi layaknya manusia lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi ketidakmandirian difabel adalah perancangan yang sulit diakses. Konsep desain universal merupakan sebuah pendekatan desain untuk permasalahan tersebut. Bertambahnya jumlah difabel dari tahun ke tahun berbanding lurus dengan meningkatnya kebutuhan aksesibilitas guna mendukung difabel melakukan aktivitas di ruang-ruang publik.

Gazalba (1994) mengemukakan bahwa seluruh jagad adalah masjid, tetapi masjid sebagai lembaga, pusat ibadah dan kebudayaan adalah berbentuk bangunan, sehingga masjid menjadi pusat perkembangan agama Islam di seluruh dunia. Masjid tidak hanya digunakan oleh seseorang yang mempunyai fisik normal saja, tetapi juga digunakan oleh jama'ah yang memiliki karakteristik fisik yang berbeda-beda.

Penerapan konsep desain universal pada bangunan masjid diharapkan akan membuat difabel lebih mandiri serta merasa aman dan nyaman untuk mengakses sebuah bangunan masjid. Penelitian ini mengukur seberapa besar pengaruh positif dari penerapan konsep desain universal pada bangunan masjid terhadap persepsi difabel untuk mandiri sehingga dapat

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

diketahui sejauh apa pentingnya penerapan desain universal pada masjid. Studi kasus dilakukan terhadap dua masjid kampus di Yogyakarta: Masjid UIN Sunan Kalijaga dan Masjid Universitas Gadjah Mada.

Penelitian ini mengambil objek kajian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sejenis. Arif Maftuhin (Maftuhin, 2014), misalnya, pernah meneliti dan membandingkan dua masjid itu, ditambah dengan dua masjid lain di kota Yogyakarta, dari segi aksesibilitasnya. Bagaimana kemandirian difabel dalam mengakses masjid, namun demikian, tidak dibahas dalam penelitian tersebut..

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1,
Jan-Jun 2016*

B. Desain Universal

Istilah desain universal dikemukakan pertama kali oleh arsitek Ronal L. Mace yaitu sebuah konsep yang dapat diterapkan pada perancangan produk, lingkungan, bangunan, ruang publik, program pada komputer dan layanan yang dapat digunakan oleh semua kelompok pengguna, semaksimal mungkin, tanpa perlu adanya adaptasi atau desain khusus (Ostroff, 2011). Biasanya produk dan lingkungan yang dirancang hanya ditujukan kepada sebagian kalangan dan tidak dapat dipakai oleh kalangan lainnya. Direktur eksekutif lingkungan adaptif, Valerie Fletcher, mengatakan "Proses desain tradisional mengasumsikan bahwa desainer akan merancang untuk orang-orang seperti diri mereka sendiri", sedangkan konsep desain universal menyatakan bahwa seluruh rentang kemampuan manusia harus menjadi inti dari proses desain.

The Center for Universal Design di Amerika Serikat mengembangkan prinsip-prinsip desain universal sebagai pedoman dalam proses perancangan. Prinsip-prinsip desain universal adalah sebuah terobosan dalam menentukan konkretnya semua aspek dalam konsep untuk semua disiplin ilmu desain. Prinsip-prinsip ini berguna untuk mengevaluasi produk dan lingkungan yang ada, membimbing proses desain dan mendidik desainer dan konsumen tentang karakteristik desain. Tujuh prinsip desain universal menurut Story (Story, 2011) adalah:

Pengaruh Konsep Desain Universal terhadap Tingkat Kemandirian Difabel

- 1) Kesetaraan dalam penggunaan (*Equitable Use*) yaitu desain akan menjadi berguna dan dapat dipasarkan untuk seluruh orang dengan kemampuan beragam. Prinsip ini bertujuan untuk menyediakan sarana yang dapat digunakan oleh semua pengguna; fasilitas yang identik bila memungkinkan, fasilitas yang setara bila tidak memungkinkan; menghindari pemisahan atau melakukan stigmatisasi pada pengguna manapun; menyediakan privasi, keamanan dan keselamatan yang sama bagi setiap pengguna; serta membuat desain yang menarik bagi pengguna.
- 2) Fleksibilitas pengguna (*Flexibility in Use*). Prinsip ini mengakomodasi berbagai keadaan dan kemampuan individu yang bertujuan untuk menyediakan pilihan dalam metode penggunaan suatu produk; menyediakan pilihan untuk akses tangan kanan atau kiri; memberi fasilitas agar dapat digunakan dengan teliti dan tepat; dan menyediakan kemampuan beradaptasi agar dapat digunakan dengan cepat.
- 3) Penggunaan yang sederhana dan intuitif (*Simple and Intuitive Use*). Prinsip ini bermanfaat untuk penggunaan desain yang mudah dimengerti, terlepas dari pengalaman pengguna, pengetahuan, keterampilan bahasa atau tingkat konsentrasi saat itu. Desain ini bertujuan untuk: menghilangkan kerumitan yang tidak dibutuhkan; konsisten dengan harapan dan intuisi pengguna, mengakomodasi rancangan dengan melihat pengguna yang buta huruf dan mempunyai kemampuan bahasa yang berbeda-beda; menyusun informasi yang konsisten dan penting; serta mendorong pengguna untuk efektif dan menyediakan umpan balik selama dan setelah selesai penggunaan.
- 4) Informasi yang jelas (*Perceptible Information*). Prinsip ini dapat memberi informasi penting yang diperlukan secara efektif kepada pengguna, terlepas dari kondisi lingkungan atau kemampuan sensorik pengguna. Tujuan prinsip ini antara lain: menggunakan cara yang berbeda dalam menyampaikan presentasi dan informasi penting (bergambar, lisan, taktik); menyediakan informasi penting yang sesuai dengan keadaan sekitarnya; memudahkan dalam membaca informasi penting; membedakan unsur dalam cara menjelaskan (contohnya membuatnya mudah untuk menyampaikan instruksi atau petunjuk); serta menyediakan kecocokan dengan berbagai teknik atau perangkat yang digunakan oleh orang-orang dengan keterbatasan indra;

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

5) Memberi toleransi terhadap kesalahan (*Tolerance for Error*). Prinsip ini meminimalkan bahaya dan konsekuensi yang merugikan dari tindakan yang disengaja atau tidak disengaja. Desain ini bertujuan untuk: menyusun unsur-unsur untuk meminimalkan bahaya dan kesalahan, elemen yang paling banyak digunakan, paling mudah, unsur berbahaya dihilangkan, terisolasi atau terlindung; memberikan peringatan atas potensi bahaya dan kesalahan; menyediakan gagal fitur yang tidak memberikan kesempatan untuk gagal atau aman walau gagal bekerja; dan mencegah tindakan yang dilakukan dengan tidak sadar dalam hal-hal yang membutuhkan kewaspadaan.

6) Memerlukan upaya fisik yang rendah (*Low Physical Effort*). Prinsip ini dapat digunakan secara efisien dan nyaman dengan meminimalkan usaha fisik. Tujuan prinsip ini antara lain: memungkinkan pengguna untuk mempertahankan posisi tubuh netral; menggunakan cara operasi desain yang wajar; meminimalkan tindakan yang berulang-ulang; serta meminimalkan upaya fisik yang terus menerus.

Menyediakan ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan (*Size and Space for Approach and Use*). Ukuran dan ruang yang sesuai disediakan untuk pendekatan, pencapaian, manipulasi, dan penggunaan, terlepas dari ukuran tubuh pengguna, postur atau mobilitasnya, yang bertujuan untuk: memberikan garis yang jelas terlihat pada elemen penting untuk setiap pengguna yang duduk atau berdiri, hal ini membuat semua komponen mencapai kenyamanan bagi setiap pengguna duduk maupun berdiri; mengakomodasi variasi ukuran tangan dan ukuran pegangan; dan menyediakan ruang yang cukup untuk penggunaan alat bantu atau bantuan pribadi.

C. Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam berpikir dan melakukan aktivitas sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya sendiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain dan memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi diri sendiri. Ciri-ciri dari kemandirian yaitu: tidak tergantung terhadap orang lain, memiliki kepercayaan diri, berperilaku disiplin, tekun dan gigih, memiliki rasa tanggung jawab, kreatif, mampu mengambil

keputusan, melakukan kontrol diri, dan tidak mudah putus asa. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut Sutardi (Sutardi, 1984, p. 3) dibagi menjadi dua yaitu faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri dan faktor yang berasal dari luar individu.

D. Difabel

Difabel berasal dari bahasa Inggris yaitu *differently abled* atau *different ability*. Istilah difabel merupakan sebuah wacana upaya pengganti istilah disabilitas atau dalam bahasa Inggris *disabled*. Dalam konteks berbahasa penyandang disabilitas berarti penyandang cacat. Wacana penggunaan istilah difabel dimaksudkan untuk memberi sikap positif yang menekankan pada perbedaan kemampuan dan bukan pada keterbatasan, ketidakmampuan atau kecacatan baik fisik maupun mental. Kata cacat telah menempatkan orang yang mengalami kelainan fungsi atau kerusakan struktur anatomis yang mempengaruhinya melakukan aktivitas, pada posisi yang dirugikan karena bahasa menentukan pikiran dan tindakan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata cacat dapat diartikan dalam berbagai makna, seperti: kekurangan yang menyebabkan mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin atau akhlak); lecet (kerusakan, noda) yang menyebabkan keadaannya menjadi kurang baik (kurang sempurna); cela atau aib; tidak atau kurang sempurna.

Undang-undang No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 1 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO) (Kasim, 2002) mendefinisikan kecacatan ke dalam 3 kategori, yaitu: *impairment*, *disability* dan *handicap*. *Impairment* disebutkan sebagai kondisi ketidaknormalan atau hilangnya struktur atau fungsi psikologis, atau anatomis. *Disability* adalah ketidakmampuan atau keterbatasan sebagai akibat adanya *impairment* untuk

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

melakukan aktivitas dengan cara yang dianggap normal bagi manusia. Sedangkan *handicap*, merupakan keadaan yang merugikan bagi seseorang akibat adanya *impairment*, *disability*, yang mencegahnya dari pemenuhan peranan yang normal (dalam konteks usia, jenis kelamin, serta faktor budaya) bagi orang yang bersangkutan. *Handicap* bisa diartikan juga suatu keadaan dimana individu tidak mampu bersosialisasi dan berintegrasi dengan lingkungan akibat *impairment* dan *disability* yang dialaminya.

E. Kemandirian Difabel dan Konsep Universal Desain

Kemandirian difabel adalah suatu keadaan dimana difabel dapat melakukan segala aktivitas keseharian untuk memenuhi segala kebutuhan dan keinginannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain sehingga difabel dapat menumbuhkan kemampuan dan rasa percaya diri yang ia miliki dan merasa mempunyai peran dan manfaat dalam kehidupannya. Indikator-indikator kemandirian difabel di masjid antara lain;

1. Tidak Tergantung Terhadap Orang Lain, dapat dilihat dari : dapat bekerja sendiri secara fisik; dapat berpikir sendiri; merasa aman pergi ke masjid sendiri; dapat mengetahui letak ruang-ruang pada masjid tanpa bantuan orang lain; dapat mencapai ruang-ruang di dalam tanpa bantuan orang lain; merasa nyaman dan tidak merasa terdapat hambatan melakukan aktivitas di masjid walaupun sendiri; dan dapat mendengarkan atau mengetahui isi ceramah pada mesjid.
2. Kepercayaan Diri, dapat dinilai dari : tidak takut berbuat sesuatu yang baik.
Pergi ke masjid karena keinginan sendiri, tidak merasa khawatir saat pertama kali memasuki masjid yang belum pernah dikunjungi; tidak ragu-ragu saat masuk ke masjid yang belum pernah dikunjungi, berani dan mampu mengatasi masalah atau hambatan yang akan dihadapi pada masjid; serta merasa fokus dalam menjalankan ibadah di masjid.
3. Kedisiplinan, dapat dinilai dari : rajin dalam melakukan shalat berjamaah di Masjid, bekerja keras, tekun dan gigih.
4. Kreatif, dapat dinilai dari kemampuan mengambil keputusan dan berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri.

Tanggung Jawab, dapat dinilai dari tidak mudah putus asa saat menghadapi hambatan pada masjid; mampu mengendalikan diri saat menghadapi hambatan pada masjid; tidak mudah tertekan saat melalui hambatan-hambatan di dalam masjid; dapat memicu diri untuk semangat dalam menghadapi hambatan; menggunakan fasilitas masjid dengan baik; dan mengindahkan peraturan di dalam masjid.

F. Penerapan Desain Universal pada Masjid

Menurut Abdul Rochym (Rochym, 1983), masjid dapat didefinisikan sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah kaum muslim dalam arti seluas-luasnya. Kata masjid berasal dari bahasa Arab *sujudan* yang berarti sujud. Sujud dalam syariah yaitu berlutut, meletakkan dahi, kedua tangan ke tanah. Dengan kata lain masjid diterjemahkan sebagai tempat bersujud. Berdasarkan akar katanya mengandung arti tunduk dan patuh, maka hakikat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata. Oleh karena itu, masjid dapat diartikan lebih jauh, bukan hanya sekedar tempat bersujud, penyucian, tempat shalat dan bertayamum, namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslim berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah (Shihab, 1997).

Masjid secara epistemologi bermakna sebagai tempat para hamba yang beriman, bersujud melakukan ibadah *mahdhab* berupa shalat wajib dan berbagai shalat sunah lainnya kepada Allah SWT, dimana para hamba melakukan segala aktivitas baik yang bersifat vertikal maupun horizontal dalam kerangka ibadah kepada Allah SWT (Songge, 2001). Standardisasi penerapan desain universal pada masjid tersaji pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1

No	Area Masjid	Standardisasi Desain Universal Pada Bangunan Masjid
1	Sirkulasi/ Koridor	Jalur sirkulasi dapat dilalui oleh pengguna kursi roda (\geq 120 cm). Permukaan lantai tidak licin.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,*

Vol. 3, No. 1

Jan-Jun 2016

No	Area Masjid	Standardisasi Desain Universal Pada Bangunan Masjid
		Tidak terdapat perbedaan permukaan lantai yang terlalu tinggi (> 5 cm).
		Tersedia jalur pemandu (<i>guiding block</i>) untuk tunanetra.
		Tombol, pengontrol atau perlengkapan diletakkan dengan ketinggian yang sesuai.
2	Pintu Masuk/ Keluar	Pintu mudah dibuka (tidak berat dan keras).
		Gagang pintu tidak berbentuk bulat agar mudah digenggam dan dibuka oleh tunadaksa.
3	Ramp	Tersedia <i>ramp</i> untuk akses ke lantai berikutnya.
		Tersedia <i>ramp</i> landai pada perbedaan permukaan lantai yang lebih dari 5 cm.
		Lebar <i>ramp</i> minimal 120 cm.
		Ukuran (panjang dan derajat kemiringan) ram nyaman untuk dinaiki (perbandingan 1:12/ 1:20 atau kemiringan 7° - 8°).
		Tersedia pegangan tangan (<i>handrail</i>) pada ramp.
4	Tangga	Ukuran injakan dan tanjakan tangga mudah dijangkau (injakan ≥ 30 cm, tanjakan ≤ 16 cm).
		Tersedia pegangan tangan (<i>handrail</i>) pada tangga.
		Terdapat perbedaan tekstur dan warna (ubin peringatan) pada ujung tangga untuk tunanetra dan <i>low-vision</i> .
5	<i>Handrail</i>	Tersedia dua atau lebih perbedaan ketinggian <i>handrail</i> untuk pengguna kursi roda, tunadaksa, tunanetra, lansia dan anak-anak.
		Tersedia <i>handrail</i> pada dinding untuk tunadaksa, tuna netra dan lansia.
		<i>Handrail</i> mudah digenggam (diameter tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil).
		Tersedia <i>braille plat</i> pada <i>handrail</i> sebagai informasi arah untuk tunanetra.
6	Ruang Wudhu	Ukuran pintu mudah dijangkau oleh pengguna kursi roda (≥ 90 cm).
		Tidak terdapat lubang drainase pada lantai tempat wudhu.

Pengaruh Konsep Desain Universal terhadap Tingkat Kemandirian Difabel

No	Area Masjid	Standardisasi Desain Universal Pada Bangunan Masjid
		Jarak antara keran tidak terlalu dekat / sempit.
		Tersedia <i>handrail</i> untuk tunadaksa.
		Tersedia bangku untuk tunadaksa dan lansia.
		Jenis keran yang mudah dinyalakan/ diputar untuk tunadaksa.
		Tersedia dua jenis ketinggian keran, untuk dewasa dan anak-anak.
7	Toilet	Ukuran pintu mudah dijangkau oleh pengguna kursi roda (≥ 80 cm).
		Tersedia WC dengan pilihan jenis WC duduk, WC jongkok, dan WC anak-anak.
		Tersedia toilet dengan ukuran yang dapat dijangkau oleh pengguna kursi roda.
		Tersedia <i>handrail</i> pada dinding toilet untuk pengguna kursi roda, tunadaksa dan lansia.
		Tersedia bel darurat untuk tunarungu.
8	Ruang Shalat	Ukuran pintu mudah dijangkau oleh pengguna kursi roda (≥ 120 cm).
		Tersedia kursi untuk pengguna kursi roda, tunadaksa dan lansia.
		Tersedia OHP/ <i>infocus</i> untuk informasi khotbah atau menyediakan khotbah dengan bahasa isyarat.
		Tersedia area shalat untuk wanita dilantai yang sama dengan pria, jika masjid memiliki dua lantai yang difungsikan untuk pria dan wanita.
		Terdapat perbedaan tekstur dan/atau warna pada setiap shaf agar tunanetra dapat mengetahui arah kiblat.
9	Area Parkir	Tersedia parkir khusus difabel.
10	Rambu dan informasi.	Tersedia informasi pemandu pada <i>entrance</i> yang berguna untuk pengguna kursi roda, tunadaksa dan tunarungu.
		Menempelkan informasi yang jelas pada setiap fasilitas.

INKLUSI:

Journal of Disability Studies,

Vol. 3, No. 1

Jan-Jun 2016

No	Area Masjid	Standardisasi Desain Universal Pada Bangunan Masjid
		Sinyal yang memberi tahu telah masuk waktu shalat (azan). Sinyal dapat berupa lampu yang ditempel di menara masjid, ruang wudu dan toilet, berfungsi untuk tunarungu.
		Peta bertekstur pada pintu masuk untuk tunanetra.
		Menempelkan informasi area difabel.

G. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dimulai dengan studi literatur, observasi objek penelitian, wawancara, menyusun kuesioner dan penelitian kuantitatif. Studi literatur dilakukan untuk mencari teori mengenai desain universal, difabel, kemandirian, dan penerapan desain universal pada masjid. Observasi objek penelitian dilakukan untuk mendapat data-data aktual mengenai sirkulasi pada Masjid UIN Sunan Kalijaga dan Masjid Kampus UGM dan untuk mencari apakah objek penelitian menerapkan konsep desain universal pada sirkulasi dan desain bangunannya juga mencari sejauh apa hambatan-hambatan bagi difabel yang terdapat pada kedua objek penelitian. Wawancara dilakukan pada pengunjung masjid terutama pada pengunjung difabel. Wawancara yang dilakukan terkait dengan kemudahan dan kesulitan yang dirasakan difabel dalam melalui sirkulasi dan ruang-ruang pada Masjid UIN Sunan Kalijaga dan Masjid Kampus UGM. Wawancara juga dilakukan pada beberapa pakar desain universal dan psikolog untuk memperoleh data mengenai desain universal dan teori kemandirian.

Kuesioner disusun berdasarkan studi literatur mengenai desain universal, difabel, dan teori mengenai kemandirian serta hasil wawancara pada difabel, pakar desain universal dan psikolog. Penelitian kuantitatif dilakukan pada 13 responden pada Masjid UIN Sunan Kalijaga dan Masjid Kampus UGM. Desain penelitian kuantitatif dilakukan dengan desain *within subject*, dimana responden diajak untuk mengelilingi dan merasakan kemudahan atau hambatan yang terdapat pada sirkulasi, ruang wudu, toilet, ruang shalat dan ruang publik lainnya pada objek penelitian pertama yaitu

Pengaruh Konsep Desain Universal terhadap Tingkat Kemandirian Difabel

Masjid UIN Sunan Kalijaga, yang merupakan masjid dengan konsep desain universal, kemudian mengisi kuesioner. Selanjutnya dilakukan hal yang sama pada objek penelitian pembanding yaitu Masjid Kampus UGM, yang merupakan masjid yang belum menerapkan konsep desain universal. Sehingga, setiap responden akan mengisi dua kuesioner, kuesioner untuk objek pertama, Masjid UIN Sunan Kalijaga, dan kuesioner untuk objek kedua, Masjid Kampus UGM. Responden berjumlah 13 orang sehingga jumlah kuesioner yang terisi adalah 26 kuesioner.

Analisa awal yang dilakukan untuk menilai alat ukur adalah menguji validitas isi dan validitas konstruk setiap item kuesioner serta uji reliabilitas dari kuesioner. Validitas isi yaitu melihat apakah alat ukur yang telah disusun oleh peneliti mampu mengungkapkan suatu konsep atau variabel yang hendak diukur (Siregar, 2013) yaitu variabel-variabel kemandirian difabel. Validitas isi dilakukan dengan *expert judgment*. Hasil *expert judgment* adalah perbaikan beberapa butir pertanyaan yang kurang tepat dengan indikatornya.

Validitas konstruk dilakukan untuk mencari sejauh apa alat ukur mampu mengukur tingkat kemandirian difabel pada masjid. Validitas konstruk dilakukan dengan teknik korelasi *pearson product moment* menggunakan program *SPSS Statistics 19*. Hasil uji validitas menyatakan bahwa setiap pertanyaan dalam kuesioner valid. Pengukuran reliabilitas yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan formula *alpha Cronbach* yang dilakukan dengan menggunakan program *SPSS Statistics 19*. Uji reliabilitas menyatakan bahwa alat ukur yang digunakan adalah reliabel karena koefisien *alpha Cronbach* adalah 0,915.

Analisis akhir yang dilakukan adalah analisis komparasi dua sample independen menggunakan metode statistik uji-t. Dalam uji ini, tingkat kemandirian responden pada Masjid UIN Sunan Kalijaga akan dibandingkan dengan tingkat kemandirian responden pada Masjid Kampus UGM. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program *SPSS Statistics 19*.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

1. Responden

Teknik pengambilan responden dilakukan dengan teknik *stratified random sampling* karena responden yang ditentukan merupakan kombinasi dari responden lepas yang dipilih berdasarkan proporsi kelompok-kelompok homogen dalam suatu populasi heterogen yaitu difabel yang merupakan jama'ah Masjid UIN Sunan Kalijaga dan Masjid Kampus UGM (Audifax, 2008). Difabel dipilih berdasarkan perbedaan fungsi fisik yaitu pengguna kursi roda, tunadaksa, tunarungu, *low vision*, tunanetra dan kerdil. Kuota responden ditentukan oleh peneliti yaitu sebanyak 13 orang.

2. Observasi Objek Penelitian

a. Masjid UIN Sunan Kalijaga

Masjid UIN Sunan Kalijaga terletak di tengah-tengah kompleks kampus UIN Sunan Kalijaga dan merupakan masjid utama dari kampus tersebut. Masjid ini dinamai Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga oleh universitas karena mempunyai visi dan misi untuk menjadi pusat studi keagamaan. Masjid dibangun kembali dengan konsep desain *Islamicity, Locality, dan Modernity*.

Masjid ini tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah oleh mahasiswa UIN, tetapi juga dipakai sebagai *meeting point* bagi seluruh *civitas academica* UIN. Masjid juga sering digunakan untuk tempat belajar bersama. Bangunan masjid terdiri dari ruang ibadah yang dapat menampung kurang lebih 4000 jama'ah, *convention hall* dapat menampung kurang lebih 500 orang, selasar yang cukup besar biasa digunakan untuk berbagai pertemuan mahasiswa, kantin yang terletak di lantai dasar masjid, dan ruang *observatorium* untuk melihat tata surya.

Masjid UIN Sunan Kalijaga mendapatkan penghargaan *Inclusive Education Award*, sebuah penghargaan tertinggi Indonesia dibidang pendidikan inklusif. Penghargaan ini diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar pada tahun 2013 bertempat di Gelanggang Olah Raga Lila Bhuana Denpasar Bali (uin-suka.ac.id, 2014). Hal tersebut membuat peneliti menjadikan masjid ini sebagai objek penelitian.

b. Masjid Kampus UGM

Masjid Kampus Universitas Gajah Mada (UGM) adalah masjid milik Universitas Gajah Mada. Perancangan masjid ini dikerjakan oleh seluruh mahasiswa Teknik Arsitektur UGM dan dibangun pada tahun 1998 di bekas kompleks pemakaman Tionghoa. Bangunan Masjid Kampus UGM dapat menampung sampai dengan 10.000 orang jama'ah. Arsitektur Masjid Kampus UGM merupakan perpaduan dari gaya arsitektur Masjid Nabawi, kebudayaan Tionghoa, India dan Jawa. Sama seperti Masjid UIN Sunan Kalijaga yang merupakan masjid utama kampus UIN, Masjid Kampus UGM merupakan masjid utama di kampus UGM. Sehingga selain difungsikan sebagai tempat ibadah, masjid ini juga difungsikan sebagai tempat mengadakan kajian agama dan pendidikan oleh para mahasiswa kampus UGM dan penduduk sekitar. Fungsi ini didukung dengan tersedianya tempat pertemuan di sekeliling tempat beribadah. Kegiatan perekonomian juga berkembang dengan baik di sekitar masjid karena disediakan tempat-tempat untuk berdagang.

3. Hasil Observasi Penelitian

Hasil observasi pada objek penelitian adalah Masjid UIN Sunan Kalijaga telah memenuhi 32 dari 42 poin standar desain universal atau sebesar 76,19% dan Masjid Kampus UGM hanya memenuhi 9 dari 42 poin standar desain universal atau sebesar 21,4%. Perhitungan tersebut tersaji pada Tabel 2.

INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016

Tabel 2

Jumlah fasilitas tersedia dan tidak tersedia pada objek penelitian

No	Area Masjid	Fasilitas Tersedia		Fasilitas Tidak Tersedia	
		UIN	UGM	UIN	UGM
1	Pintu Masuk/Keluar	3	2	0	1
2	Sirkulasi/ Koridor	3	1	1	3
3	Ramp	5	0	0	5
4	Tangga	3	1	0	2
5	Handrail	2	0	2	4
6	Ruang Wudhu	4	2	3	5
7	Toilet	3	0	2	5
8	Ruang Shalat	5	2	0	3
9	Area Parkir	1	0	0	1
10	Rambu dan Informasi	3	1	2	4
TOTAL		32	9	10	33
PERSENTASE		76,2%	21,4%	23,8%	78,6%

 INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1,
Jan-Jun 2016*

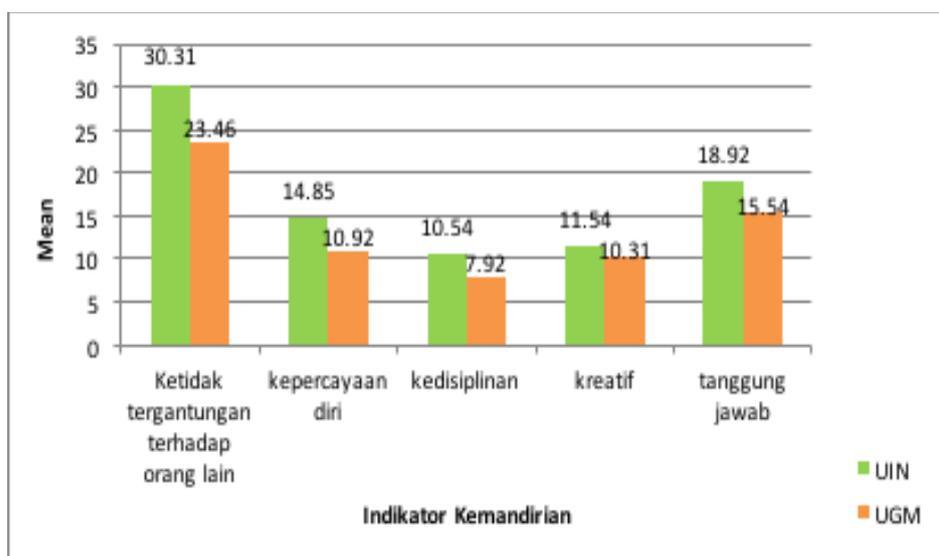
H. Hasil

Data kuesioner dengan skala *Likert* dianalisis menggunakan metode komparasi dua sample independen menggunakan metode statistik uji-t dengan tujuan mengukur tingkat kemandirian difabel. Setiap indikator kemandirian difabel juga akan dianalisis dengan metode komparasi menggunakan metode statistik *Anova* untuk melihat indikator apa yang paling mempengaruhi difabel dalam beraktivitas pada masjid.

Hasil olah data kuesioner kemandirian difabel pada Masjid UIN Sunan Kalijaga dan kemandirian difabel pada Masjid Kampus UGM mempunyai nilai rata-rata yang berbeda. Seluruh indikator kemandirian difabel menunjukkan nilai rata-rata yang lebih tinggi pada Masjid UIN Sunan Kalijaga dibanding dengan nilai rata-rata pada Masjid Kampus UGM, ilustrasi tersebut tersaji pada Gambar 1.

Pengaruh Konsep Desain Universal terhadap Tingkat Kemandirian Difabel

Gambar 1



INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

Uji Anova dilakukan untuk mencari signifikansi perbedaan dari nilai rata-rata tingkat kemandirian difabel pada objek penelitian berdasarkan indikator-indikator kemandirian difabel. Kriteria pengambilan keputusan dalam analisis dilihat berdasarkan nilai probabilitas pada setiap indikator kemandirian difabel yaitu jika nilai probabilitas (sig) $< 0,05$ maka hipotesis diterima, sebaliknya nilai probabilitas (sig) $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Hipotesis untuk setiap indikator kemandirian difabel adalah:

1. Indikator ketidak tergantungan terhadap orang lain :

H_1 : Konsep desain universal mempengaruhi difabel untuk tidak tergantung terhadap orang lain dalam beraktivitas pada bangunan masjid.

2. Indikator kepercayaan diri :

H_2 : Konsep desain universal mempengaruhi kepercayaan diri difabel dalam beraktivitas pada bangunan masjid.

3. Indikator kedisiplinan :

H_3 : Konsep desain universal mempengaruhi kedisiplinan difabel dalam beraktivitas pada bangunan masjid.

4. Indikator kreatif (berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri):

H_4 : Konsep desain universal mempengaruhi difabel untuk berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri dalam beraktivitas pada bangunan masjid.

5. Indikator tanggung jawab:

H₅: Desain universal mempengaruhi tanggung jawab difabel dalam beraktivitas pada bangunan masjid.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1,
Jan-Jun 2016*

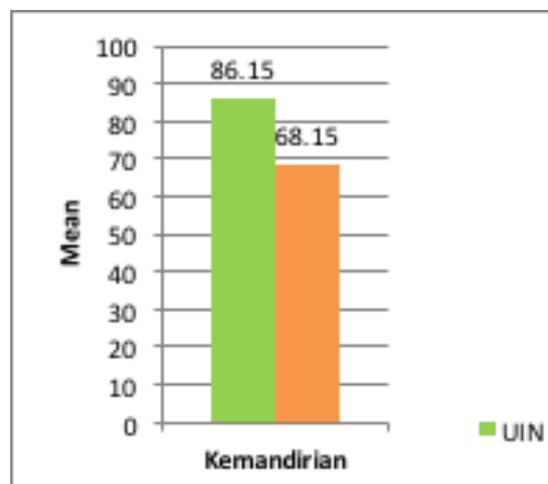
Hasil olah data menggunakan uji Anova untuk melihat apakah setiap indikator kemandirian mempunyai pengaruh yang signifikan terdapat difabel. Nilai probabilitas (sig) untuk indikator Ketidak-Tergantungan Terhadap Orang Lain adalah $0,000 < 0,05$ maka hipotesis satu (H₁) diterima. Nilai probabilitas (sig) untuk indikator Kepercayaan Diri adalah $0,001 < 0,05$ maka hipotesis dua (H₂) diterima. Nilai probabilitas (sig) untuk indikator Kedisiplinan adalah $0,009 < 0,05$ maka hipotesis tiga (H₃) diterima. Nilai probabilitas (sig) untuk indikator Kreatif adalah $0,250 > 0,05$ maka hipotesis empat (H₄) ditolak. Nilai probabilitas (sig) untuk indikator Tanggung Jawab adalah $0,029 < 0,05$ maka hipotesis lima (H₅) diterima.

Hasil uji Anova menyimpulkan bahwa desain universal mempengaruhi kemandirian difabel terutama untuk sikap Ketidak-tergantungan terhadap orang lain, kepercayaan diri dan kedisiplinan secara sangat signifikan, selanjutnya mempengaruhi sikap tanggung jawab difabel terhadap diri sendiri secara signifikan. Sedangkan untuk indikator kreatif, desain universal dinyatakan tidak mempengaruhi difabel untuk kreatif atau berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri.

Perbedaan nilai rata-rata keseluruhan dari tingkat kemandirian difabel pada Masjid UIN Sunan Kalijaga dan Masjid Kampus UGM dapat dilihat pada diagram 2. Tingkat kemandirian difabel pada Masjid UIN Sunan Kalijaga lebih tinggi yaitu 86,15 dibandingkan dengan tingkat kemandirian difabel pada Masjid Kampus UGM yaitu 68,15. Hal tersebut menyatakan bahwa tingkat kemandirian difabel pada masjid yang sudah menerapkan konsep desain universal akan lebih tinggi dibanding dengan tingkat kemandirian pada masjid yang belum menerapkan konsep desain universal. Pernyataan tersebut telah menjawab pertanyaan penelitian yang pertama bahwa terdapat perbedaan kemandirian difabel pada bangunan masjid yang menerapkan konsep desain universal dan kemandirian difabel pada bangunan masjid yang belum menerapkan konsep desain universal.

Gambar 2

Rata-rata Tingkat kemandirian Difabel di Objek Penelitian



INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

Uji t dilakukan untuk mencari signifikansi perbedaan dari nilai rata-rata tersebut. Kriteria pengambilan keputusan dalam analisis untuk uji t adalah jika nilai probabilitas (sig) $< 0,05$ maka hipotesis diterima, sebaliknya nilai probabilitas (sig) $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Nilai probabilitas (sig) untuk variabel kemandirian adalah $0,001 < 0,05$ maka hipotesis penelitian diterima. Perbedaan antara tingkat kemandirian difabel pada bangunan Masjid UIN Sunan Kalijaga yang telah menerapkan konsep desain universal sebesar 76,19% berbeda sangat signifikan dengan tingkat kemandirian difabel pada bangunan Masjid Kampus UGM yang belum menerapkan konsep desain universal. Pernyataan tersebut menjawab pertanyaan penelitian yang kedua yaitu perbedaan antara tingkat kemandirian difabel pada Masjid UIN Sunan Kalijaga dan Masjid Kampus UGM sangat signifikan.

I. Kesimpulan

Hasil analisa kuantitatif terhadap sampel penelitian menunjukkan bahwa desain universal mempengaruhi kemandirian difabel dengan sangat signifikan. Hal ini membuktikan bahwa desain universal merupakan konsep yang sangat berguna dan penting untuk diterapkan pada bangunan masjid agar difabel dapat mengakses masjid secara mandiri. Sikap yang

paling dominan yang dipengaruhi oleh desain universal terhadap kemandirian difabel adalah sikap ketidak tergantungan terhadap orang lain, kemudian sikap kepercayaan diri dan selanjutnya sikap kedisiplinan. Sedangkan sikap tanggung jawab difabel terhadap diri sendiri berpengaruh secara signifikan. Sementara itu, desain universal dinyatakan tidak mempengaruhi difabel untuk sikap kreatif atau berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri. Hal ini dapat disebabkan oleh karena sikap kreatif difabel telah tertanam pada diri difabel sejak awal dan bukan diakibatkan oleh desain universal.

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1,
Jan-Jun 2016*

Daftar Pustaka

- Gazalba, S. (1971). *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara
- Kasim, E. (2002). *Masalah Difabel dan Aspek Budaya*. Sapporo.
- Maftuhin, A. (2014). Aksesibilitas Ibadah bagi Difabel: Studi atas Empat Masjid di Yogyakarta. *Inklusi*, 1(2), 249-268.
- Ostroff, E. (2011). *Universal Design : An Evolving Paradigm*. New York: McGraw Hill.
- Rochym, A. (1893). *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Shihab, Q. (1997). *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Penerbit Mizan
- Siregar, Syofian. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana..
- Songge, M. (2001). *Pesan Risalah Masyarakat Madani*. Jakarta: Media Citra.
- Story, M. F. (2011). *The Principles of Universal Design*. New York: McGraw Hill.
- Sutardi. (1984). *Terapi Okupasi dalam Rehabilitasi Medik*. Jakarta: Pusdiklat YPAC.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

Cut Rezha Nanda Keumala

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1,
Jan-Jun 2016*

-- left blank --